

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian kualitatif yang telah dilaksanakan oleh penulis terkait bagaimana komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat suku Baduy dengan wisatawan selama kurang lebih 2 bulan di Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Komunikasi Verbal dan Nonverbal Masyarakat suku Baduy

Masyarakat suku Baduy lebih senang berkomunikasi secara verbal dengan sesamanya, namun hal itu bisa berbanding terbalik ketika ia berkomunikasi dengan wisatawan yang lebih kepada menggunakan komunikasi secara nonverbal. Ketika masyarakat suku Baduy berinteraksi dengan wisatawan, komunikasi masyarakat suku Baduy lebih condong kepada komunikasi nonverbal, hal ini terjadi karena mereka lebih memperlihatkan bagaimana ekspresi yang mereka tunjukkan kepada wisatawan, baik itu dari gestur tubuh, mimik muka ketika berkomunikasi, sikap yang mereka berikan kepada wisatawan maupun cara mereka berkomunikasi yang sedikit tertutup.

2. Perubahan Masyarakat Suku Baduy setelah Berinteraksi dengan wisatawan

Sedikitnya terdapat 3 tahap perubahan yang terjadi kepada masyarakat suku Baduy setelah berinteraksi dengan wisatawan. *Pertama*, pada awal interaksi antara masyarakat suku Baduy dengan wisatawan, maka masyarakat suku Baduy lebih memperlihatkan ekspresi yang kurang mengemukakan, seperti curiga, terlalu jaga jarak, hingga memberikan respon yang negatif terhadap wisatawan. *Kedua*, ketika mulai berinteraksi dan adanya komunikasi yang baik dan positif antar keduanya, maka terjadilah proses asimilasi komunikasi, sehingga pelan-pelan masyarakat suku Baduy mulai membuka diri untuk berinteraksi secara mendalam dengan wisatawan. *Ketiga*, setelah terjadi interaksi yang baik dari keduanya, maka terjadilah adaptasi yang dilakukan masyarakat suku baduy yang secara tidak langsung membuka dirinya menerima adanya budaya lain yang masuk ke dalam kehidupan mereka secara perlahan. Sehingga mereka menerapkan budaya luar dalam kehidupan sehari-harinya. Akibatnya kurangnya ketaatan terhadap norma dan adat yang sudah ditetapkan oleh leluhur masyarakat suku Baduy.

3. Faktor Penghambat Proses Komunikasi Antarbudaya Masyarakat Suku Baduy dan Wisatawan

- a) **Semantik**, Hambatan komunikasi antarbudaya yang terjadi antara masyarakat suku Baduy dengan wisatawan

lebih banyak terjadi akibat adanya hambatan semantik, yaitu dari segi ucapan atau faktor bahasa. Karena tidak semua masyarakat suku Baduy bisa dengan lantang dan lancar mengucapkan bahasa Indonesia saat berinteraksi dengan wisatawan.

- b) **Psikologis**, Faktor yang menjadi penghambat selanjutnya yaitu karena adanya faktor psikologis dan sosiologis, sikap atau respon yang kurang baik, yaitu seringnya masyarakat suku Baduy ketika berinteraksi dengan wisatawan menundukan kepala atau tidak akan menatap lawan bicaranya saat terjadi komunikasi antar keduanya, berbicara dengan nada rendah membuat wisatawan terlalu sering bertanya ulang kepada mereka. Adapun gestur yang muncul dan diberikan dari masyarakat suku Baduy terhadap wisatawan yang kurang baik, sehingga membuat wisatawan sedikit berpikir *negatif thinking* terhadap masyarakat suku Baduy.
- c) **Ekologis**, faktor lainnya adalah faktor antropologis juga ekologis, seperti terjadinya hambatan dari segi alam atau lingkungan sekitar, banyaknya suara-suara hewan dan tidak terdapat penerangan yang cukup ketika malam hari. Hal ini membuat wisatawan sedikit terganggu dengan adanya hambatan-hambatan tersebut.

B. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai analisis komunikasi antarbudaya masyarakat suku Baduy dengan wisatawan, maka peneliti dapat memberikan sbeberapa kesimpulan antara lain yaitu:

1. Masyarakat suku Baduy harus tetap melestarikan kebudayaannya dengan tetap menjaga adat istiadat yang telah ditetapkan oleh para leluhurnya, serta harus bisa menyeimbangkan antara adat dan perkembangan zaman yang dibawa oleh wisatawan sehingga kesukuan dan kekhasan mereka tetap bertahan.
2. Wisatawan harus bisa menahan diri untuk tidak membawa budaya yang kurang baik ketika berkunjung ke wilayah Baduy, karena hal ini akan mempengaruhi masyarakat suku Baduy secara perlahan, sehingga perubahan akan ketaatan terhadap adapun bisa terjadi.
3. Adaptasi yang baik yang dilakukan secara perlahan perlu diterapkan oleh wisatawan ketika berkunjung ke wilayah Baduy melihat hal itu sangat penting untuk wisatawan bisa berinteraksi dengan baik agar komunikasi antarbudaya yang terjadi bisa berlangsung dengan lebih luwes dan sedikitnya meminimalisir gangguan atau hambatan yang terjadi diantara keduanya.